

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE  
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) PADA PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS III SD NEGERI 31 LUBUKLINGGAU**

<sup>1</sup>Dita Nurindah Swari, <sup>2</sup>Asep Sukenda Egok, <sup>3</sup>Willy Lontoh

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas PGRI Silampari

<sup>1</sup>ditanurindah79@gmail.com, <sup>2</sup>asep.egok91@gmail.com

<sup>3</sup>martinwilly77@yahoo.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the application of the Cooperative Learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type in Pancasila Education for third-grade students at SD Negeri 31 Lubuklinggau in the 2024/2025 academic year. The research method used was quantitative with a pre-experimental design, specifically the one-group pre-test-post-test model. Based on data analysis results, the average pre-test score of students was 41.42, with no students achieving the minimum mastery criteria. After the implementation of the STAD cooperative learning model, the average post-test score increased to 87.5, with 21 out of 24 students achieving mastery. Hypothesis testing using the Z-test showed that  $Z_{count} > Z_{table}$  ( $4.22 > 1.64$ ), indicating that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. Thus, it can be concluded that the application of the STAD-type cooperative learning model has a significant effect on improving the learning outcomes of Pancasila Education for third-grade students at SD Negeri 31 Lubuklinggau.*

*Keywords: pancasila education, elementary school, student teams achievement division (STAD), learning outcomes*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pre-eksperimen jenis *one group pre-test-post-test*. Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata *pre-test* peserta didik adalah 41,42 dengan tidak ada siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD), nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 87,5 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 dari 24 orang. Uji hipotesis menggunakan uji Z menunjukkan hasil  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $4,22 > 1,64$ ), sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) berpengaruh signifikan

terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau.

Kata kunci: pendidikan pancasila, sekolah dasar, *student teams achievement division* (STAD), hasil belajar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis pada kebutuhan dan potensi peserta didik, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila bukan hanya dipandang sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi juga menjadi bagian integral dari proses pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu.

Banyak kasus pembelajaran Pancasila dan PKN dilakukan dengan metode yang monoton, seperti ceramah atau pembacaan materi teks, yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Siswa SD cenderung lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, percakapan, permainan, atau pengalaman langsung. Salah satu penyebab utama kurangnya minat dan motivasi belajar

siswa pada mata pelajaran PKn adalah metode pembelajaran yang monoton, hal ini menjadikan proses belajar dirasa tidak menarik.

Proses pembelajaran juga diperlukan model pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar. Menurut Trianto (2020:78) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka yang mencakup berbagai komponen dalam pembelajaran yang harus disusun

secara sistematis dan terstruktur, termasuk tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini pendidik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menerapkan model pembelajaran yang menarik sehingga menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025 selama observasi terhadap guru yang sedang

mengajar, terlihat bahwa guru tersebut menggunakan modul pembelajaran yang terstruktur untuk mendukung proses pengajaran. Modul ini menjadi acuan utama dalam menjelaskan materi kepada siswa. Metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton, lebih banyak ceramah tanpa adanya variasi yang memadai untuk menjaga perhatian siswa. Penggunaan media pembelajaran juga sangat terbatas, hanya mengandalkan papan tulis dan penjelasan lisan tanpa adanya alat bantu visual atau teknologi yang mendukung. Interaksi antara guru dan siswa terlihat kurang aktif, di mana guru lebih banyak berbicara dan jarang melibatkan siswa dalam diskusi atau tanya jawab. Beberapa siswa terlihat kurang terlibat, pasif, bahkan kebingungan dengan materi yang diajarkan. Suasana belajar di kelas terasa kurang dinamis, dengan sedikit sekali kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Januari 2025 dengan wali kelas III yaitu Ibu Nanda Farira, S.Pd.

dan siswa didapatkan beberapa kesulitan dalam memahami materi Pendidikan Pancasila diungkapkan. Kepala sekolah menyatakan bahwa tantangan utama terletak pada kurangnya keterhubungan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membuat mereka kesulitan untuk mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas sosial mereka. Guru menambahkan bahwa banyak siswa yang merasa materi terlalu teoretis, sehingga mereka kesulitan untuk memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa terkadang metode pengajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa, yang membuat mereka kurang termotivasi untuk belajar lebih dalam. Dari sisi siswa, sebagian besar mengaku merasa bosan dan kurang tertarik pada materi Pendidikan Pancasila karena penyampaiannya yang monoton dan kurang menarik. Beberapa siswa juga merasa kesulitan dalam mengingat dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, karena kurangnya contoh konkret yang mereka dapatkan di dalam kelas. Secara keseluruhan, kesulitan yang

dihadapi siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila berkaitan dengan kurangnya keterhubungan antara teori yang diajarkan dan praktik yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dokumentasi dari observasi wawancara maka peneliti mendapatkan KKTP (kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran) yaitu 70. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III yang belum tuntas sebanyak 75% atau 18 siswa dan yang telah tuntas sebanyak 25% atau 6 siswa.

Adapun permasalahan yang ada di SD Negeri 31 Lubuklinggau yaitu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu, kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila, kurangnya konsentrasi siswa selama proses pembelajaran, rendahnya pemahaman konsep siswa, serta kurangnya kedisiplinan siswa dan kurangnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran hanya menggunakan buku guru dan buku siswa sehingga kurang menarik perhatian peserta didik sehingga

pembelajaran hanya fokus pada teks dan pembelajaran bersifat monoton menyebabkan peserta didik mengantuk dan tidak fokus dan kekurangan media pembelajaran juga menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik minat dan semangat sehingga peserta didik merasa bosan.

Berkenaan dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut, maka diperlukan solusi upaya proses pembelajaran menjadi lebih baik dengan cara menggunakan model pembelajaran efektif. Lebih lanjut, Willy Lontoh, M.Pd. (2023:89) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan komponen penting dalam merancang proses belajar mengajar yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Ia menekankan bahwa model pembelajaran tidak hanya sebagai prosedur teknis, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh dan bermakna.

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan LKPD Berbasis PMRI Menggunakan Konteks Wisata Lokal di SD Negeri 1

Muara Kulam”, Lontoh (2023:91) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti pendekatan kontekstual, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar secara menyenangkan dan interaktif.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dan efektif digunakan dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD). Menurut Wulandari (2022:19) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran.

Adapun peneliti terdahulu yang sudah membuktikan bahwa model pembelajaran cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement

Division (STAD) efektif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suharjono dan Fitriyah (2024) dalam penelitian berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan desain One Group Pre-test and Post-test Design. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau yang berjumlah 24 siswa, terdiri dari 11 laki-laki dan 13 perempuan, menggunakan teknik sampling jenuh.

Penelitian dilaksanakan di semester genap tahun 2025 di SD

Negeri 31 Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes (*pre-test* dan *post-test*), dan dokumentasi. Instrumen tes berupa 20 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya.

Uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 soal, 17 dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,90 yang tergolong sangat tinggi. Analisis daya pembeda menunjukkan sebagian besar soal berkategori cukup hingga sangat baik, sedangkan tingkat kesukaran didominasi oleh soal dengan kategori sedang hingga mudah.

Analisis data menggunakan uji normalitas (Chi-Kuadrat) dan uji hipotesis menggunakan uji Z. Hipotesis yang diuji adalah apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditetapkan apabila rata-rata hasil belajar siswa mencapai atau melebihi KKTP 70.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 06 mei s.d. 06 Juni 2025, yang

dilakukan langsung oleh peneliti dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang berlaku di sekolah. Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, dimana kelas III yang berjumlah 24 siswa. Sebelum pelaksanaan penelitian dimulai, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen tes yang bertujuan untuk mengetahui kualitas soal yang dilaksanakan. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 07 mei 2025 di kelas IV SD Negeri 31 Lubuklinggau dengan jumlah 20 siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila.

Dalam pelaksanaan, peneliti melakukan empat kali pertemuan yaitu dengan rincian satu kali mengadakan tes kemampuan awal (*Pre-test*), dua kali mengadakan pembelajaran atau perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) dan satu kali mengadakan tes kemampuan akhir (*Post-test*) yang dilakukan pada hari berikutnya setelah memberikan materi. Pemberian *Pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pelajaran pancasila. Kemampuan

awal adalah kemampuan yang dimiliki setiap siswa sebelum mereka mengikuti pembelajaran yang diberikan. Kemampuan awal tersebut menggambarkan kesiapan para siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Setelah *Pre-test* dilakukan dan kemampuan awal para siswa telah diketahui, maka dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD). Kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Lalu pada akhir penelitian dilakukan *Post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam penguasaan materi teks eksplanasi yang telah di ajarkan.

#### 1. Kemampuan Awal Siswa (Pre-test)

Kemampuan awal siswa sebelum diberikan pembelajaran merupakan data penelitian yang diperoleh dari *Pretest* berupa tes pilihan ganda sebanyak enam belas soal yang diberikan kepada siswa berjumlah 24 orang dilaksanakan pada tanggal 09 mei 2025. Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi data hasil *Pretest* sebelum menggunakan model

pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD) dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Awal (Pre-test)**

Nilai	Keterangan	Pre-test	
		Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	0	0%
< 70	TidakTuntas	24	100%
Jumlah		24	100%
Nilai Rata-Rata		41,42	
Simpangan Baku		10,54	

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa tidak ada siswa yang mendapat kan nilai  $\geq 70$  dengan kriteria tuntas dan siswa yang mendapat nilai  $< 70$  dengan kriteria tidak tuntas sebanyak 24 siswa artinya semua siswa masih belum tuntas. Dengan nilai rata-rata *Pre-test* sebesar 41,42 dan nilai simpangan baku sebesar 10,54. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division* (STAD) tergolong belum tuntas, karena nilai rata-ratanya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Hasil Tes Akhir (Post-test)**

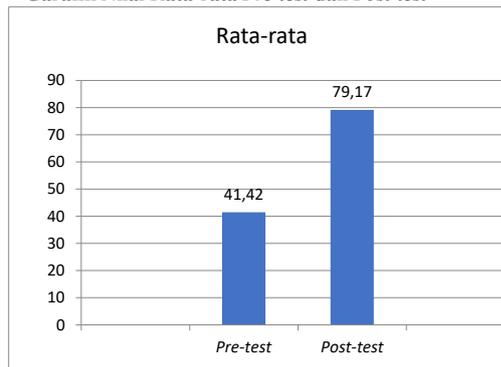
Nilai	Keterangan	Post-test	
		Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	21	87,5%
< 70	TidakTuntas	3	12,5%
Jumlah		24	100%
Nilai Rata-Rata		79,17	
Simpangan Baku		10,68	

Kemampuan Akhir Siswa (*Post-test*) Kemampuan akhir siswa dalam penguasaan pembelajaran

pendidikan pancasila merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan akhir di peroleh Post-test berupa tes pilihan ganda sebanyak enam belas soal. Pelaksanaan Post-test pada tanggal 23 mei 2025 yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang siswa. Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi data hasil Post-test dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat di simpulkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 70$  dengan kriteria tuntas sebanyak 21 siswa (87,5%) dan hanya 3 siswa yang mendapat nilai  $< 70$  dengan kriteria tidak tuntas (12,5). Dengan nilai rata-rata Post-test sebesar 79,17 dan nilai simpangan baku sebesar 10,68. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hasil Post-test siswa setelah di terapkan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* adalah tuntas.

Gambar 4.1  
Garafik Nilai Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*



Nilai rata-rata hasil Pre-test dan Post-test dapat dilihat pada grafik 4.1. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa kemampuan awal siswa tergolong belum tuntas. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* terdapat perbedaan hasil belajar antara Pre-test dan Post-test. Hal ini disebabkan setelah perlakuan yang diberikan pada Post-test dengan menggunakan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)* diperoleh peningkatan nilai rata-rata sebesar 37,75.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa setelah penerapan model pembelajaran *Students Teams Achievement Division (STAD)*, hasil belajar siswa secara signifikan telah mencapai ketuntasan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih

dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data post-test menggunakan uji Chi Kuadrat, dan hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai  $\chi^2_{hitung}$  (2,9910) <  $\chi^2_{tabel}$  (11,07) pada taraf signifikansi 0,05. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-z, dan diperoleh zhitung sebesar 4,22 yang lebih besar dari ztabel 1,64. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau setelah penerapan model STAD telah mencapai atau melebihi nilai ketuntasan minimal ( $\geq 70$ ). Dengan kata lain, penerapan model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan pemberian pre-test pada tanggal 9 Mei 2025 kepada siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau untuk mengukur kemampuan awal dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata nilai pre-test siswa sebesar 41,42, dan tidak ada siswa yang mencapai nilai tuntas ( $\geq 70$ ). Penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan, terdiri dari satu kali pre-

test, dua kali pembelajaran menggunakan model Students Teams Achievement Division (STAD), dan satu kali post-test. Pada pertemuan pertama (21 Mei 2025), guru memperkenalkan model STAD dan memfasilitasi diskusi kelompok berdasarkan teks dan gambar materi. Siswa mulai memahami alur kerja model ini pada pertemuan kedua (22 Mei 2025), sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar. Pada pertemuan ketiga (23 Mei 2025), siswa telah terbiasa dengan model STAD dan mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara aktif. Post-test dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2025, dengan hasil rata-rata siswa meningkat menjadi 79,17, menunjukkan adanya peningkatan sebesar 37,75 poin dari pre-test. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, dan uji hipotesis menggunakan uji-z menghasilkan zhitung = 4,22 > ztabel = 1,64, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah penerapan model STAD secara signifikan telah tuntas. Hasil ini sejalan dengan temuan Asep Sukenda Egok, dkk. (2023), serta Jannah, Mulyono, dan Egok (2024), yang menunjukkan bahwa model STAD secara konsisten

efektif meningkatkan hasil belajar IPS melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III SD Negeri 31 Lubuklinggau. Pada *pre-test* sebelum pembelajaran, nilai rata-rata siswa hanya 41,42 dan tidak ada yang mencapai ketuntasan, karena siswa belum mempelajari materi dan metode pembelajaran sebelumnya kurang melibatkan siswa secara aktif. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model STAD selama tiga pertemuan, siswa menjadi lebih aktif, bersemangat, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai *post-test* menjadi 79,17 dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Student Teams Achievement Division* (STAD) tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan

motivasi belajar. Oleh karena itu, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Egok, A.S., Pasessha, J.P., & Frima, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 31 Lubuklinggau. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2).
- Jannah, A. M., Mulyono, D., & Egok, A. S. (2024). Penerapan model cooperative learning tipe STAD dengan bantuan aplikasi Wordwall pada pelajaran IPS siswa kelas IV SD Negeri 06 Lubuklinggau. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 118–129.
- Lontoh, W. (2023). *Pengembangan LKPD berbasis PMRI menggunakan konteks wisata lokal di SD Negeri 1 Muara Kulam*. Lubuklinggau: Universitas PGRI Silampari.
- Lontoh, W., & Kusnanto, R. A. B. (2024). *Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media pop-up book berbasis kearifan lokal terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 31 Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Universitas PGRI Silampari.
- Suharjono, G. E. S., & Fitriyah, C. Z. (2024). Peningkatan Hasil Belajar

Pendidikan Pancasila melalui Model Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru* : Vol, 7(2).

Trianto. (2020). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Kencana.

Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*: Vol, 4(1).